

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif kausal. Metode kausal berguna untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya selain itu juga menguji hubungan antara sebab akibat. Menurut Sugiyono (2010 : 56) penelitian kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, dimana variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi).

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Hasan (2002 : 12) adalah keseluruhan nilai yang mungkin hasil pengukuran ataupun perhitungan kualitatif ataupun kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas, yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Teknik pengambilan populasi dan sampel menggunakan metode *Non Probability Sampling – Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2003:74-78) cara pengambilan sampel dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan. Hasil penentuan dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Rincian sampel penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di <i>National Center for Sustainability Report</i> dan BEI tahun 2017 dan tahun 2018.	41
Perusahaan-perusahaan tersebut mempublikasikan <i>annual report</i> untuk tahun 2017 dan tahun 2018 secara lengkap dan dapat diakses melalui <i>website</i> perusahaan.	41
Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang menampilkan data dengan aspek laporan berkelanjutan yang lengkap (ekonomi, lingkungan dan sosial) tahun 2017 dan tahun 2018	20
Jumlah sampel	20

3.3. Variabel, Operasionalisasi dan Pengukuran

3.3.1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Tata Kelola Perusahaan (X_1), Laporan Berkelanjutan (X_2). Untuk variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan (Y).

3.3.2. Operasionalisasi

1. Komite Audit (X_1) bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. variabel ini dapat diukur dari jumlah anggota komite audit yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, internal auditor serta anggota independen.
2. Dewan Komisaris (X_2) merupakan terdiri dari komisaris independen dan komisaris non independen. Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Variabel ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

Dewan Komisaris Independen

$$= \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh dewan komisaris}} \times 100\%$$

3. Laporan Berkelanjutan (X_3) merupakan cerminan kinerja organisasi dalam dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan yang dapat menjadi media bagi perusahaan untuk menginformasikan kinerja organisasinya kepada seluruh pemangku kepentingan, yang nantinya dapat membantu organisasi untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja dan mengelola perubahan dalam rangka membuat operasi organisasi terus keberlanjutan (Sari dkk., 2017). Indeks pengungkapan laporan berkelanjutan adalah sebagai berikut :

Indeks pengungkapan laporan berkelanjutan

$$= \frac{\text{Jumlah yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah yang seharusnya diungkapkan}}$$

4. Profitabilitas (Y) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dalam hubungannya aset, modal dan operasi perusahaan. Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

a. *Net Profit Margin* (NPM) (Y_1) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Return on Asset* (ROA) (Y_2) rasio untuk mengetahui kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui semua kemampuan sumber aset yang dimilikinya.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. *Return on Equity* (ROE) (Y_3) menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba bersih setelah pajak atas modal sendiri.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3.3.3. Pengukuran

3.3.3.1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat dari penelitian ini adalah Profitabilitas (Y). Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dalam hubungannya aset, modal dan operasi perusahaan. Variabel dalam penelitian ini diukur dengan *Net Profit Margin*, ROA (*Return on Asset*) dan ROE (*Return on Equity*).

a. Menurut Kasmir (2008 : 200) *Net Profit Margin* menunjukkan besarnya keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Rasio ini menampilkan tingkat efisiensi perusahaan sejauh mana perusahaan dapat menekan biaya operasional pada periode tertentu. Sehingga semakin besar rasio ini maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui

penjualan dengan menekan biaya-biaya yang baik. Variabel ini telah digunakan oleh Olayiwola (2018). *Net Profit Margin* dapat ditulis sebagai berikut

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- b. ROA (*Return on Asset*) adalah rasio untuk mengetahui kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui semua kemampuan sumber aset yang dimilikinya (Lestari dan Nugroho, 2010). ROA (*Return on Asset*) menunjukkan seberapa menguntungkan perusahaan relatif terhadap total asetnya dan menggambarkan seberapa baik manajemen menggunakan total aset perusahaan untuk menghasilkan laba (Investopadia, 2013). ROA menunjukkan perbandingan *net income dan total assets* perusahaan (Husnan, 2001). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin efektif penggunaan aktiva tersebut. Pada dasarnya ROA terdiri atas dua komponen penyusun rasio, yaitu *income dan expense control* (termasuk pajak). Variabel ini telah digunakan oleh Mohammed *et al.*, (2019) dan Kasbun *et al.*, (2016) secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- c. ROE (*Return on Equity*) Menurut Lestari dan Sugiharto (2007 : 196) dalam Rinati (2008 : 7). ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelola modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi semakin tinggi. Tandelilin (2010 : 315) ROE umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa. Variabel ini telah digunakan oleh Kasbun *et al.*, (2016) secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3.3.3.2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

1. Komite Audit (X_1) merupakan Dalam Pedoman GCG Indonesia (KNKG, 2008) dijelaskan bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut Olayiwola (2018) dan Mohammed *et al.*, (2019) bahwa variabel ini dapat diukur dari jumlah anggota komite audit yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, internal auditor serta anggota independen.
2. Dewan Komisaris (X_2) terdiri dari komisaris independen dan komisaris non independen. Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain serta dengan perusahaan itu sendiri. Menurut Prabowo *et al.*, (2018) dan Erika *et al.*, (2019) bahwa variabel ini dapat diukur dengan dewan komisaris yang tidak terafilias atau menggunakan dewan komisaris independen. Adapun sistematis dapat ditulis sebagai berikut :

Dewan Komisaris Independen

$$= \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

3. Laporan Berkelanjutan (X_3) merupakan cerminan kinerja organisasi dalam dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan yang dapat menjadi media bagi perusahaan untuk menginformasikan kinerja organisasinya kepada seluruh pemangku kepentingan, yang nantinya dapat membantu organisasi untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja dan mengelola perubahan dalam rangka membuat operasi organisasi terus keberlanjutan (Sari *et al.*, 2017).

Laporan berkelanjutan dalam penelitian ini diukur menggunakan indeks pengungkapan laporan keberlanjutan. Memberi nilai 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan laporan berkelanjutan dan memberi nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan berkelanjutan. Indeks pengungkapan laporan berkelanjutan adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned} & \text{Indeks Pengungkapan Laporan Berkelanjutan} \\ & = \frac{\text{Jumlah yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah yang seharusnya diungkapkan}} \end{aligned}$$

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Metode dokumentasi menurut Hamidi (2004:72), informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan.

- a. Tujuan Metode Dokumentasi dan Studi Kasus Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.
- b. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standard deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut. (Ghozali,2006).

3.5.2. Analisis Regresi Multivariat

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi multivariat. Analisis regresi multivariat adalah sebuah uji yang menjelaskan hubungan fungsional antara variabel dependen dengan variabel independen.

Model regresi multivariate dapat menjelaskan hubungan fungsional antara beberapa variabel dependen (Y_{ij}) dengan satu atau variabel independen (X_i). Syarat dan asumsi regresi multivariat mengacu kepada model regresi sederhana dan berganda. Jika variabel independen dan dependen lebih dari satu maka syarat regresi berganda yang digunakan. Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas yaitu Komite Audit (X_1), Komisaris Independen (X_2), Indeks Laporan Berkelanjutan (X_3) terhadap variabel terikat yaitu *Net Profit Margin* (Y_1), *Return on Asset* (Y_2), *Return on Equity* (Y_3).

3.5.3. Uji Asumsi Regresi

3.5.3.1. Asumsi Dasar Regresi

Uji asumsi dasar adalah uji asumsi yang dapat dilakukan sebelum melaksanakan pencarian data. Adapun asumsi dasar regresi terbagi atas 4 yaitu normalitas data, linearitas data, validitas data dan reliabilitas data. Untuk data numerik yang bersumber dari data sekunder melalui alat pencari dokumentasi hanya menggunakan asumsi dasar normalitas data dan linearitas data.

a. Normalitas Data

Data dinyatakan berdistribusi normal apabila selisih antara tiap titik observer yang berada diatas rerata observer dan dibawahnya relatif sama. Distribusi data yang normal juga mencerminkan populasi data normal. Apabila regresi menggunakan data yang tidak berdistribusi normal, hasil regresinya tidak dapat digeneralisasi untuk keseluruhan populasi. Pengujian normalitas distribusi data dapat dilakukan dengan *metode Kolmogorov Smirnov* (Gani dan Amalia, 2018). Teknik pengujian yang paling sering digunakan dalam uji normalitas data adalah *Kolmogorov – Smirnov*. Jika tingkat signifikansi uji kenormalan distribusi datanya lebih besar dari tingkat alpha ($0,05 / 2$) maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal, tetapi apabila distribusi data lebih kecil dari tingkat alpha ($0,05 / 2$), maka H_1 yang diterima atau data tidak berdistribusi normal. Untuk pengujian *Kolmogorov – Smirnov* atau uji ketidaknormalan mempunyai hipotesis H_0 untuk data yang berdistribusi normal, sedangkan H_1 untuk data yang tidak berdistribusi normal.

b. Linearitas Data

Asumsi linearitas data digunakan untuk menguji bahwa variabel – variabel yang diuji memiliki hubungan linear satu sama lain. Asumsi dasar ini diperlukan untuk model regresi yang linear. Jika data antar variabel tidak linear dengan data yang lainnya, maka model regresi yang digunakan adalah regresi non linear. Jika tingkat signifikansi $> 0,05$ maka H_0 ditolak (linear), tetapi jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H_1 ditolak (tidak linear).

3.5.3.2. Asumsi Klasik Regresi

Asumsi klasik regresi dilakukan agar dalam pengerjaan model regresi tidak menemukan masalah – masalah statistik apabila memenuhi standar statistik parameter yang diperoleh logis dan masuk akal. Proses pengujian asumsi klasik dilakukan bersama dengan uji regresi. Dalam uji asumsi klasik terbagi atas 3 yaitu uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain. Regresi klasik memiliki syarat bahwa variabel tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika tergejala autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis. Uji autokorelasi pada umumnya terjadi pada data *time series*. Hal ini disebabkan karena observasi pada data *time series* mengikuti urutan alamiah antarwaktu sehingga observasi secara berturut – turut mengandung interkorelasi khususnya jika rentang waktu diantara observasi yang berurutan adalah rentang waktu yang pendek tetapi apabila jenis data *cross section* tidak memerlukan pengujian autokorelasi karena tidak terikat dengan dimensi waktu. Ada 5 cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu *Durbin Watson* (DW test), Uji Langrage, Uji Multiplier (LM test), Uji Statistik Q dan Run Test. Uji DW yang paling sering digunakan pada program SPSS. Jika nilai hitung DW tidak berada pada tabel DW batas atas dan batas bawah, maka tidak terdapat masalah autokorelasi. Mekanisme pengujian Durbin-Watson (*DW test*) menurut Gujarati (2002) adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan Hipotesis :

Ho : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Ha : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

2. Menentukan nilai d hitung (Durbin-Watson)

3. Untuk ukuran sampel tertentu dan banyaknya variabel independen, menentukan nilai batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) dalam tabel.

4. Mengambil keputusan dengan kriteria sebagai berikut :

a. Jika $0 < d < d_l$, Ho ditolak berarti terdapat autokorelasi.

b. Jika $d_l \leq d \leq d_u$, daerah tanpa keputusan (gray area), berarti uji tidak menghasilkan kesimpulan, maka harus dilakukan Uji Run Test untuk memperjelas kesimpulan.

c. Jika $d_u < d < 4 - d_u$, Ho tidak ditolak berarti tidak ada autokorelasi.

d. Jika $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$, daerah tanpa keputusan (gray area), berarti uji tidak menghasilkan kesimpulan, maka harus dilakukan Uji Run Test untuk memperjelas kesimpulan

e. Jika $4 - d_l < d < 4$, Ho ditolak berarti terdapat autokorelasi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah sebuah uji yang dilakukan jika terdapat ≥ 2 variabel independen dalam model regresi memiliki hubungan linear yang erat, maka tergejala multikolinearitas. Korelasi linear antara variabel independen sangat kuat jika nilai korelasi antara variabel independen ($r_{X_i X_j}$) > nilai korelasi antara variabel independen dan variabel dependen ($r_{X_i Y}$). Model regresi yang baik harus bebas dari multikolinearitas. Jika tergejala multikolinearitas, maka model regresi menjadi buruk karena beberapa variabel akan menghasilkan parameter yang mirip sehingga dapat saling mengganggu. Untuk mendeteksi ada permasalahan dalam uji multikolinearitas ini dapat dilihat pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) jika nilai VIF < 10, maka tidak ada gejala multikolinearitas tetapi jika nilai VIF > 10 maka tergejala multikolinearitas dan nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak tergejala multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah sebuah uji yang dilakukan apabila varian dan nilai sisa tidak sama antara 1 observer dengan observer lainnya. Regresi yang baik adalah regresi yang berada dalam posisi homokedastisitas dan bukan kondisi heteroskedastisitas. Jika varian dan nilai sisa sama antara satu observer dengan observer lainnya dinamakan kondisi homokedastisitas. variabel yang dapat dikatakan pada posisi homokedastisitas jika penyebaran titik – titik observer diatas dan atau dibawah angka 0 pada sumbu Y dan mengarah kepada pola yang jelas.

3.6. Pengujian Model dan Hipotesis

3.6.1. Pengujian Model

3.6.1.1. Koefisien Determinasi (R^2) dan Koefisien Korelasi (r)

Sebuah bilangan yang menunjukkan kuat atau lemahnya hubungan antar variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) serta arah hubungan antara kedua variabel positif atau negatif. Bila nilainya semakin mendekati nilai 1 baik nilai tersebut positif atau negatif, maka hubungan antara kedua variabel semakin erat, tetapi apabila nilainya 0 maka tidak ada hubungan sama sekali. Biasanya dikelompokkan :

- a. $r \geq 0,75$ dikategorikan sangat kuat
- b. $r = 0,5 - 0,75$ dikategorikan kuat
- c. $r = 0,25 - 0,49$ dikategorikan lemah
- d. $r \leq 0,25$ dikategorikan sangat lemah

Koefisien determinasi (R^2) adalah sebuah uji yang dilakukan untuk menghitung proporsi persentase variasi perubahan nilai – nilai Y yang ditemukan oleh variasi perubahan nilai X. Hasil penelitian dengan data cross section sulit mendapatkan nilai R^2 tinggi sehingga jika kasus untuk dijadikan alat analisis atau estimasi. Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas yaitu Komite Audit (X_1), Komisaris Independen (X_2), Indeks Laporan Berkelanjutan (X_3) terhadap

variabel terikat yaitu *Net Profit Margin* (Y_1), *Return on Asset* (Y_2), *Return on Equity* (Y_3).

3.6.1.2. Uji F (*Goodness of Fit Test*)

Uji yang dilakukan untuk mengestimasi populasi. Kriteria pengujian pada uji F yaitu :

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}(a, k - 1, n - k)$ maka H_0 ditolak
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}(a, k - 1, n - k)$ maka H_0 diterima

Keterangan :

H_0 : Model tidak layak sehingga tidak dapat digunakan untuk mengestimasi populasi

H_1 : Model layak sehingga dapat digunakan untuk mengestimasi populasi.

3.6.2. Pengujian Hipotesis

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh nyata (signifikansi) variabel X terhadap variabel Y. hipotesis dengan tingkat signifikansi 1 variabel dependen terhadap variabel dependen yaitu :

- a. $\alpha >$ tingkat signifikansi H_0 ditolak dan H_1 diterima
- b. $\alpha <$ tingkat signifikansi H_0 diterima dan H_1 ditolak

Sedangkan hipotesis pada uji t yaitu :

- a. $H_0 ; \beta_i = 0$ disimpulkan bahwa variabel X_i tidak berpengaruh nyata terhadap variabel Y
- b. $H_1 ; \beta_i \neq 0$ disimpulkan bahwa variabel X_i berpengaruh nyata terhadap variabel Y.